

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERBANDINGAN PENERAPAN ETHOS ANTARA ARISTOTELES DAN
PAULUS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KETERBUKAAN DALAM
BERKHOTBAH**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Willy Kurniawan Setyobudi

Malang, Jawa Timur

Januari 2021

ABSTRAK

Setyobudi, Willy Kurniawan, 2021. *Perbandingan Penerapan Ethos antara Aristoteles dan Paulus serta Implikasinya terhadap Keterbukaan dalam Berkhotbah*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Praktika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min., Hal. ix, 96.

Kata Kunci: retorika, khotbah, ethos

Berkhotbah memiliki kaitan erat dengan retorika. Dalam retorika, pembicara perlu terlihat meyakinkan agar bisa memersuasi para pendengarnya. *Ethos*, *pathos*, dan *logos* merupakan elemen retorika yang diusulkan oleh Aristoteles. Di mana *ethos* berkaitan dengan pribadi pembicara yang perlu terlihat baik di hadapan publik. Dalam berkhotbah, seorang pembicara pun perlu menunjukkan siapa dirinya. Hanya apakah ia harus selalu terlihat baik di hadapan publik? Paulus sebagai seorang pengkhotbah juga berani memperlihatkan kerapuhan dirinya. Berbeda dengan Aristoteles yang membatasi pembicara untuk mengungkapkan hal-hal yang baik saja tentang dirinya.

Penelitian ini berusaha membandingkan perbedaan *ethos* dalam retorika Aristoteles dan Paulus, serta melihat hubungannya dengan khotbah. Aristoteles dalam konsep yang diusulkannya menjelaskan bahwa seorang pembicara perlu terlihat baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh para pendengarnya. *Ethos* dari Aristoteles sangat berpusat kepada penerimaan pendengar terhadap pembicara. Hal ini bertolak belakang dengan Paulus sebagaimana tercermin dari surat-surat yang ditulisnya. Ia berani menampilkan diri apa adanya, bahkan menampilkan kelemahannya agar Kristus sendiri yang semakin ditinggikan. *Ethos* dari Paulus begitu berpusat pada kuasa Kristus yang telah mengubahkannya.

Berdasarkan kajian komparatif antara konsep *ethos* Aristoteles dan Paulus ditemukan bahwa konsep Aristoteles memang terbilang efektif untuk menyampaikan pesan. Para pengkhotbah pun perlu menggunakan beberapa konsepnya agar lebih efektif dalam khotbahnya. Namun, apa yang Paulus lakukan pun sama efektifnya dan dapat diterapkan dalam penyampaian khotbah. Keberanian Paulus dalam mengungkapkan kelemahan dan kerapuhan dirinya menjadi cara agar bisa terhubung dengan jemaat yang dilayani. Pengkhotbah pun diharapkan berani menunjukkan sisi kerapuhannya sewaktu menyampaikan firman.

Dalam melakukan penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan. Penulis memakai sumber-sumber cetak maupun elektronik untuk melakukan analisis. Retorika Paulus yang diteliti diambil dari surat Galatia dan Korintus.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Hipotesis	8
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	9
Batasan Masalah	9
Metodologi Penelitian	10
Sistematika Penulisan	10
BAB 2 RETORIKA ARISTOTELES	12
Latar Belakang Aristoteles	12
Filsafat Aristoteles	14
Konsep Retorika Aristoteles	17
<i>Ethos</i> dan Retorika	20
Konsep <i>Ethos</i> Aristoteles	20
<i>Ethos</i> dalam Retorika	24
Penerapan <i>Ethos</i>	27
Kesimpulan	30
BAB 3 RETORIKA PAULUS	32
Latar Belakang Paulus	32
Tempat Pelayanan Paulus	35
Penggunaan Retorika oleh Paulus	39

Menelusuri Pendidikan Retorika Paulus	40
Retorika Paulus dalam Surat-suratnya	44
Kesimpulan	56
BAB 4 RETORIKA DAN KHOTBAH	59
Perbandingan Retorika Aristoteles dan Paulus	59
Persamaan antara Aristoteles dan Paulus	60
Perbedaan antara Aristoteles dan Paulus	62
Khotbah dan Retorika	66
Tujuan Khotbah	66
Tantangan dalam Berkhotbah	69
Peranan <i>Ethos</i> dalam Khotbah	74
Membangun <i>Ethos</i> melalui Membuka Diri	78
Kesimpulan	86
BAB 5 PENUTUP	88
Kesimpulan	88
Saran	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	93

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seni untuk meyakinkan orang atau mungkin lebih dikenal dengan persuasi bisa jadi merupakan salah satu seni kuno yang telah ada dalam peradaban manusia. Penelusuran ini akan mengarah kepada satu hal yang disebut dengan retorika. Dari retorika, fondasi untuk bidang ilmu komunikasi diletakkan. Awalnya memang retorika berfokus kepada persuasi melalui penyusunan argumen dan kata-kata. Sekarang perkembangannya telah berpengaruh ke dalam penggunaan simbol-simbol dalam kehidupan manusia.¹ Salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang ikut terpengaruh oleh retorika adalah teologi. Buktinya, salah satu bidang di dalam teologi, yaitu homiletika, berhubungan erat dengan ilmu retorika.

Jika berbicara tentang retorika, tokoh utama yang akan dijadikan acuan adalah Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang memberikan fondasi dari retorikanya. Aristoteles hidup di abad ke-4 SM dan menempuh pendidikannya di Athena. Ia juga banyak berkontribusi lewat tulisan-tulisan di papyrus. Pada awal kemunculannya, retorika sebenarnya dianggap sebagai omong kosong. Plato yang merupakan

¹Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, ed. ke-11 (Long Grove: Waveland, 2017), 44, Adobe PDF ebook.

pendahulu dari Aristoteles mengatakan bahwa retorika sering kali digunakan untuk meyakinkan orang lain, tanpa didasarkan kepada argumen yang benar.² Di sisi lain, Aristoteles justru melihat retorika sebagai sesuatu yang netral dan dapat digunakan untuk hal yang baik maupun buruk. Ia mengatakan bahwa persuasi bergantung kepada tiga hal, yaitu logika yang benar dari apa yang disampaikan, kesuksesan sang pembicara dalam membangun persepsi apakah ia bisa dipercaya atau tidak, dan emosi yang digunakan oleh pembicara untuk menggerakkan para pendengar.³ Menurut penulis, dasar yang telah dibangun oleh Aristoteles ini perlahan-lahan berakar pada masyarakat di zamannya.

Dalam pengajarannya, Aristoteles menekankan tiga aspek dalam retorika, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Salah satu aspek yang akan menjadi fokus dari tesis ini adalah *ethos*. *Ethos* merujuk kepada kesesuaian antara karakter pribadi yang ditampilkan dengan pidato yang disampaikan.⁴ Menurut Aristoteles, seorang pembicara harus terlihat meyakinkan agar dapat menyampaikan perkataannya secara efektif. Ia berpendapat bahwa orang-orang akan siap mendengar para pembicara yang layak berbicara tentang hal-hal yang akan disampaikannya.⁵ Pemahaman ini haruslah timbul dari keyakinan akan pidato yang disampaikan, bukan persepsi dari karakter

²Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *A First Look at Communication Theory*, ed. ke-8 (New York: McGraw-Hill, 2011), 289.

³Aristotle, *Aristotle, with an English Translation: The "Art" of Rhetoric*, terj. John Henry Freese (Cambridge: Harvard University Press, 1970).

⁴George Alexander Kennedy, *Classical Rhetoric and Its Christian and Secular Tradition from Ancient to Modern Times*, ed. ke-2 rev. (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1999), 82, Adobe PDF ebook.

⁵Aristotle, *The Art of Rhetoric*, terj. John Henry Freese (Cambridge: Harvard University Press, 1926), 17.

sang pembicara.⁶ Ia juga menambahkan bahwa karakter moral dari sang pembicara merupakan sarana pembuktian yang paling efektif dalam hal persuasi.⁷ Bagi seseorang yang akan menggunakan retorika, Aristoteles juga berpendapat bahwa ia harus mempelajari bahkan meraih karakter dan nilai-nilai moral yang baik.⁸ Hanya, Aristoteles tidak begitu menjelaskan bagaimana seseorang bisa memiliki karakter dan nilai moral yang baik. Ini bisa menjerumuskan seorang pembicara kepada kemunafikan. Menurut penulis, seorang pembicara bisa saja membuat dirinya menjadi seorang yang terlihat baik ketika berada di ruang publik, tetapi kehidupan dalam ruang pribadinya bertolak belakang dengan persona ditampilkan di muka umum.

Dalam dunia teologi, penerapan retorika ini akan muncul dalam bidang homiletika atau khotbah. Penulis membandingkan Aristoteles dengan Paulus, salah satu pengkhotbah Kristen yang melayani di daerah yang dipengaruhi oleh ajaran Aristoteles. Ia adalah Paulus, seorang rasul yang menyatakan bahwa dirinya adalah rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi.⁹ Paulus dalam perjalanan misinya memang banyak mengunjungi kota-kota yang kental dengan budaya Helenistik. Setidaknya ada tiga mazhab pemikiran yang berkembang di abad ke-1, yaitu kaum Stoa, kaum Platonis (cikal bakal pemikiran Aristoteles), dan juga kaum Epikuros.¹⁰ Sebagai seorang misionaris, Paulus harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan tempat yang dilayannya.

⁶Ibid.

⁷Ibid.

⁸Ibid., 17–18.

⁹Roma 11:13.

¹⁰Bart D. Ehrman, *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings* (New York: Oxford University, 2004), 34, Adobe PDF ebook.

Ini mungkin akan menjadi tantangan tersendiri bagi Paulus, mengingat latar belakang pendidikan yang diterimanya adalah kajian keagamaan Yahudi dan bukan Helenistik. Hal ini dapat dibuktikan dari pengakuan Paulus yang menyatakan bahwa ia adalah murid dari Gamaliel.¹¹ Ini menghasilkan seorang Paulus yang sangat taat kepada hukum Taurat. Di bagian lain, ia juga menuliskan bahwa dalam menaati hukum-hukum tersebut ia tidak bercacat.¹² Jadi, dapat disimpulkan bahwa Paulus sangat fasih dengan tradisi Yahudi dan bisa jadi mengalami tantangan ketika berhadapan dengan orang-orang non-Yahudi.

Salah satu kota yang dikunjungi Paulus adalah Galatia yang merupakan daerah pusat dari dataran Asia kecil.¹³ Nama Galatia sendiri memiliki asal dari suku Celtic, tetapi sejak dikuasai oleh bangsa Roma, daerah ini menerima pengaruh dari budaya Helenistik dan juga Romawi.¹⁴ Jemaat yang ada di Galatia bukanlah orang-orang yang miskin dan tidak berpendidikan. Justru sebaliknya, mereka merupakan masyarakat yang sangat Helenistik dan Romawi.¹⁵ Ini sebabnya penulis yakin bahwa pengaruh dari retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles dipahami oleh orang-orang yang ada di Galatia.

Fakta bahwa Galatia merupakan daerah yang kental dengan budaya Helenistik-Romawi dan kenyataan bahwa Paulus sangat berakar pada Yudaisme seharusnya menciptakan tantangan tersendiri baginya. Demi menjembatani hal

¹¹Kisah Para Rasul 22:3.

¹²Filipi 3:6

¹³Hans Dieter Betz, *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress, 1979), 1, Adobe PDF ebook.

¹⁴Ibid., 2.

¹⁵Ibid.

tersebut tampak bahwa Paulus harus menggunakan teknik retorika yang berkembang pada saat itu dalam khotbah dan pengajarannya. Troy Martin menyatakan, “*Paul constructs in Galatia 4:12-20 persuasion from pathos rather than logos.*”¹⁶ Ini membuktikan bahwa Paulus pun memahami dan menerapkan retorika di dalam surat yang dituliskan kepada jemaat Galatia. Bukan hal yang aneh jika akhirnya pesan yang disampaikan oleh Paulus bisa lebih mudah diterima oleh para pendengarnya yang juga terpengaruh filsafat-filsafat Yunani pada masa itu.

Namun, hal yang menjadi perhatian penulis dalam tesis ini bukan tentang penggunaan unsur *pathos* oleh Paulus, melainkan penggunaan unsur *ethos* oleh Paulus. Jika mengacu kepada penjelasan Aristoteles mengenai aspek *ethos*, seharusnya Paulus menunjukkan karakter dan nilai moral yang baik kepada para pendengarnya. Menariknya, dalam suratnya kepada jemaat Galatia, Paulus justru membeberkan hal-hal yang terkesan negatif bahkan arogan tentang dirinya sendiri (Gal. 1:11-24). Jika penulis boleh menyimpulkan, hal ini bertentangan dengan apa yang didefinisikan oleh Aristoteles. Alih-alih memperkenalkan hal yang positif tentang dirinya, Paulus malah membuka hal yang negatif tentang dirinya. Sebagai perbandingan, salah satu penelitian justru menyebutkan bahwa Paulus dalam surat Korintus malah menyombongkan tentang pukulan-pukulan yang telah diterima dirinya.¹⁷ Hal yang justru tidak sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Aristoteles.

¹⁶Troy W. Martin, “The Voice of Emotion: Paul’s Pathetic Persuasion (Gal 4:12-20),” dalam *Paul and Pathos*, ed. Thomas Olbricht dan Jerry L. Sumney, SBL Symposium 16 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2001), 182.

¹⁷Jennifer A. Glancy, “Boasting of Beatings (2 Corinthians 11:23-25),” *Journal of Biblical Literature* 123, no.1 (Spring 2004): 100.

Dalam perkembangan selanjutnya pada abad ke-21, khususnya dalam konteks penerapan retorika untuk berkhotbah, penulis menemukan bahwa ada dua hal yang bisa memunculkan diskusi, yaitu tentang khotbah yang autentik (*authentic preaching*) dan juga narsisisme homiletika (*homiletical narcissism*).

Apa yang dimaksud dengan *authentic preaching* dan *homiletical narcissism* tersebut? Wayne Oates mendefinisikan *homiletical narcissism* sebagai sebuah khotbah yang berfokus kepada diri pemberitanya dan si pemberita juga merupakan orang yang otoriter. Pembicara semacam ini akan mengajak jemaat untuk mengikuti apa yang disampaikan olehnya, dan mereka yang mempunyai pemahaman yang berbeda akan dianggapnya sebagai “musuh.”¹⁸ Sebaliknya, *authentic preaching* merupakan jenis khotbah yang tidak menempatkan pembicara sebagai pusat khotbah, melainkan pembicara justru “mengosongkan dirinya.” Mereka lebih memuliakan Allah daripada dirinya sendiri.¹⁹ Salah satu bentuk pengosongan diri, tambah Oates, adalah dengan menunjukkan empati dan simpati terhadap orang lain.²⁰ Arndt Halvorson menambahkan bahwa *authentic preaching* mampu menciptakan sebuah atmosfer di mana pendengar mungkin saja tidak setuju dengan apa yang disampaikan, tetapi mereka bisa tersentuh karena autentisitas sang pengkhotbah.²¹

Aspek lain yang perlu dilihat untuk menjawab ketegangan antara *authentic preaching* dan *homiletical narcissism* di atas adalah dengan melihat karakteristik dari

¹⁸Wayne E. Oates, “Authentic Preaching vs. Homiletical Narcissism (Fifth in a Five-Part Series),” *Preaching.Com*, 1 September 1989, diakses 5 November 2019, <https://www.preaching.com/articles/authentic-preaching-vs-homiletical-narcissism-fifth-in-a-five-part-series/>.

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

²¹Arndt L. Halvorson, *Authentic Preaching* (Minneapolis: Augsburg, 1982), 16.

pendengar. Calvin Miller dalam bukunya mengatakan bahwa setiap pengkhotbah harus bisa menganalisis siapa pendengarnya supaya tidak meleset dari sasaran atau tujuan khotbah itu sendiri.²² Salah satu hal yang ingin didengarkan oleh hadirin adalah perasaan tentang makna. Mereka ingin mendengar bahwa mereka berharga di hadapan Tuhan dan itu berarti bahwa mereka memiliki makna dalam hidup.²³ Selain itu, khotbah yang ingin didengarkan adalah khotbah yang memberikan penguatan kepada mereka yang lemah.²⁴ Tentu yang dimaksud di sini bukanlah khotbah yang memberi rasa tenang yang semu, tetapi memang bisa membantu para pendengar menemukan ketenangan tersebut di dalam Tuhan. Salah satu hal yang bisa memberikan penguatan tersebut adalah kisah hidup dari sang pengkhotbah itu sendiri.

Namun, hal yang terutama bagi seorang pengkhotbah adalah ia harus menjadi seorang pendengar dari firman Tuhan yang diberitakannya.²⁵ Satu hal yang perlu disadari oleh para pengkhotbah adalah, subjek khotbah bukanlah dirinya dan khotbah tidak disampaikan untuk kepentingan dirinya. Sebaliknya, pengkhotbah merupakan duta Allah untuk menyampaikan firman-Nya kepada jemaat.²⁶ Para pengkhotbah perlu untuk setidaknya mengevaluasi apakah khotbah yang akan disampaikan berpusat pada dirinya dan tidak menghiraukan kuasa Roh Kudus dalam khotbah

²²Calvin Miller, *Preaching: The Art of Narrative Exposition* (Grand Rapids: Baker, 2010), 43, Adobe PDF ebook.

²³Ibid., 52.

²⁴Ibid., 53.

²⁵David Hansen, "Who's Listening Out There?," dalam *Preaching to a Shifting Culture: 12 Perspectives on Communicating that Connects*, ed. Scott M. Gibson (Grand Rapids: Baker, 2004), 143.

²⁶Ibid.

tersebut atau tidak.²⁷ Kabar Baik tidak akan bisa menyentuh para pendengar jika tidak disertai oleh kuasa, keyakinan, dan autentisitas.²⁸ Generasi yang ada di masa kini akan mendengarkan pesan tanpa memandang usia pemberitanya selama itu bersumber dari hati yang tulus.²⁹

Berdasarkan pemahaman bahwa pendengar mengharapkan khotbah yang memberikan penguatan kepada mereka, maka narsisisme dalam homiletika tidak akan menolong kehidupan para pendengar, walaupun pengkhotbah mungkin telah banyak membahas tentang kisah hidupnya. Unikinya, seperti yang telah disinggung oleh penulis sebelumnya, Paulus dalam surat Galatia memang menceritakan tentang dirinya. Hanya, ia justru membeberkan hal-hal negatif tentang dirinya. Hal ini kontras dengan uraian Aristoteles mengenai karakter dari seorang pembicara. Kisah hidup yang seperti apa yang dapat diberikan oleh seorang pengkhotbah? Apakah dalam hal yang positif saja, atau justru bisa juga mengungkapkan sisi negatif dari sang pengkhotbah? Keterbukaan seperti apa yang akan sesuai dengan para pendengar?

Hipotesis

Hipotesis penulis dalam penelitian ini adalah konsep *ethos* Aristoteles menekankan penerimaan dari pendengar, sedangkan Paulus menekankan karya Kristus yang ada dalam hidupnya. Konsep Aristoteles ini bisa berujung kepada dua hal, yaitu kemunafikan dari seorang pembicara atau keterbukaan yang berlebihan dari

²⁷Ibid.

²⁸Ibid., 144.

²⁹Ibid.

pembicara tersebut karena tujuan akhirnya adalah pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Tidak demikian dengan Paulus di dalam surat-suratnya. Paulus justru berani mengungkapkan hal-hal negatif tentang dirinya dan selalu mengarahkan pendengar kepada karya Kristus yang memampukan dia. Penulis menduga model ini merupakan model yang efektif juga untuk menyampaikan sebuah khotbah. Paulus yang berani menunjukkan kerapuhannya menjadi contoh yang patut dicermati oleh para pengkhotbah agar kelemahan dapat dijadikan sebagai arena Tuhan berkarya.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Pertanyaan utama yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *ethos* dalam sebuah khotbah dengan melihat perbandingan antara Aristoteles dan Paulus? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan memecah pertanyaan ini menjadi beberapa pertanyaan yang lebih kecil, yaitu *pertama*, seperti apakah *ethos* dari Aristoteles dan seperti apakah *ethos* dari Paulus? *Kedua*, apa perbedaan di antara keduanya? *Ketiga*, bagaimana *ethos* pembicara berpengaruh dalam sebuah khotbah?

Batasan Masalah

Penulis memang akan membatasi penelitian ini kepada aspek *ethos* dari Aristoteles tanpa membahas tentang dua aspek lainnya yaitu *pathos* dan *logos*. Berikutnya penulis akan membandingkan aspek ini antara Aristoteles dan Paulus dengan menelusuri pendidikan retorika Paulus. Penelitian ini pun akan melihat khotbah Paulus dari surat Galatia dan Korintus. Setelah perbandingan tersebut,

penulis akan melihat penerapannya dalam dunia homiletika, secara khusus pada keterbukaan diri ketika berkhotbah.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang akan digunakan oleh penulis adalah perbandingan. Penulis pertama-tama akan membandingkan penggunaan *ethos* dari Aristoteles dan juga Paulus. Dari perbandingan tersebut, berikutnya penulis akan melihat perbedaan yang muncul sekaligus persamaan dari keduanya. Penulis juga akan mencoba mencari tahu mengapa ada perbedaan dan persamaan tersebut. Setelah menganalisis perbandingan tersebut, penulis akan melihat kemungkinan penerapannya dalam dunia homiletika. Dengan begitu, penulis akan memformulasikan suatu jalan tengah dari perbandingan yang telah dilakukan, terkhusus dalam implikasinya kepada sebuah khotbah.

Sistematika Penulisan

Ada lima bab yang akan menjadi bagian dalam penelitian ini. Bab pertama dari penelitian ini akan mendiskusikan tentang masalah yang diteliti dan juga rancangan dari penelitian yang dilakukan. Di dalamnya penulis juga akan menjelaskan latar belakang dari masalah yang diangkat, metodologi yang digunakan dan juga sistematika penulisan penelitian secara keseluruhan. Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan retorika Aristoteles dengan lebih mendalam dan akan difokuskan pada konsep *ethos*. Pembahasan dilanjutkan dengan menjelaskan penggunaan *ethos* ini oleh para pembicara di ranah publik. Berikutnya pada bab ketiga, penulis akan melihat latar belakang dari Paulus dan melihat retorika yang digunakannya. Tentunya

penulis akan menjelaskan sedikit tentang latar belakang dari surat-surat Paulus yang menjadi fokus dari penelitian ini. Di bab keempat, penulis akan melihat perbedaan dan persamaan yang muncul dari kedua tokoh yang diangkat. Dari perbandingan yang dilakukan, penulis akan mencoba mencari tahu mengapa terdapat perbedaan dan juga kemiripan di antara keduanya. Kemudian, dari perbandingan yang telah dianalisis penulis mencoba mencari hal mana yang lebih efektif untuk diterapkan dalam homiletika. Terkhusus, penulis akan fokus kepada aspek keterbukaan seorang pengkhotbah dalam menyampaikan khotbahnya. Kesimpulan dan saran dari penelitian ini akan dituliskan oleh penulis pada bab kelima.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amador, J.D.H. "Revisiting 2 Corinthians: Rhetoric and the Case for Unity." *New Testament Studies* 46, no. 1 (Januari 2000): 92–111.
- Anderson, Chris. *TED Talks: The Official TED Guide to Public Speaking*. New York: Houghton Mifflin Harcourt, 2016. Diakses 21 Desember 2020.
<https://www.scribd.com/snapshot/423279835/TED-Talks-The-Official-TED-Guide-to-Public-Speaking>.
- Aristotle. *Aristotle, with an English Translation: The "Art" of Rhetoric*. Diterjemahkan oleh John Henry Freese. Cambridge: Harvard University Press, 1970.
- . *Nichomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh Roger Crisp. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. Adobe PDF ebook.
- . *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse*. Diterjemahkan oleh George A. Kennedy. Ed. ke-2. Oxford: Oxford University Press, 2007. Adobe PDF ebook.
- . *Rhetoric*. Diterjemahkan oleh W. Rhys Roberts. Fairhope: Mockingbird Classics, 2015. Adobe PDF ebook.
- . *The Art of Rhetoric*. Diterjemahkan oleh John Henry Freese. Cambridge: Harvard University Press, 1926. Adobe PDF ebook.
- Barnes, Jonathan. *Aristotle: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2000. Adobe PDF ebook.
- Bertschmann, Dorothea H. "'What Does Not Kill Me Makes Me Stronger': Paul and Epictetus on the Correlation of Virtues and Suffering." *The Catholic Biblical Quarterly* 82, no. 2 (April 2020): 256–275.
- Betz, Hans Dieter. *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*. Hermeneia. Philadelphia: Fortress, 1979. Adobe PDF ebook.
- Bird, Michael F. *Introducing Paul: The Man, His Mission and His Message*. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
<https://www.scribd.com/book/377944579/Introducing-Paul-The-Man-His-Mission-and-His-Message>.
- Bruce, Frederick F. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Carlisle: Paternoster, 1977.
- Callan, Terrance. "Competition and Boasting: Toward a Psychological Portrait of Paul." *Studia Theologica* 40, no. 1 (1986): 137–156.

- Carnegie, Dale. *How to Win Friends and Influence People*. New York: Simon & Schuster, 2016. <https://www.scribd.com/book/224349281/How-To-Win-Friends-and-Influence-People>.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2018. Diakses 11 Desember 2020. <https://www.scribd.com/book/377288840/Christ-Centered-Preaching-Redeeming-the-Expository-Sermon>.
- Donahoe, Kate. "From Self-Praise to Self-Boasting: Paul's Unmasking of the Conflicting Rhetorico-Linguistic Phenomena in 1 Corinthians." Disertasi, University of St. Andrews, 2007.
- Ehrman, Bart D. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*. New York: Oxford University Press, 2004. Adobe PDF ebook.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. New International Commentary on the New Testament. Ed. Revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Fung, Ronald Y. K. *The Epistle to the Galatians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988. <https://www.scribd.com/book/482220752/The-Epistle-to-the-Galatians>.
- Garland, David. *2 Corinthians: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. New American Commentary 29. Nashville: B&H, 1999. Diakses 7 Januari 2021. <https://www.scribd.com/book/409504849/2-Corinthians-An-Exegetical-and-Theological-Exposition-of-Holy-Scripture>.
- Glancy, Jennifer A. "Boasting of Beatings (2 Corinthians 11:23-25)." *Journal of Biblical Literature* 123, no. 1 (Spring 2004): 99–135.
- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks. *A First Look at Communication Theory*. Ed. ke-8. New York: McGraw-Hill, 2011. Adobe PDF ebook.
- Haiman, Franklyn S. "An Experimental Study of the Effects of Ethos in Public Speaking." *Speech Monographs* 16, no. 2 (1949): 190-202.
- Halvorson, Arndt L. *Authentic Preaching*. Minneapolis: Augsburg, 1982.
- Hansen, David. "Who's Listening Out There?" Dalam *Preaching to a Shifting Culture: 12 Perspectives on Communicating that Connects*, diedit oleh Scott M. Gibson, 129-46. Grand Rapids: Baker, 2004. Adobe PDF ebook.
- Harrington, Daniel J., dan James F. Keenan. *Paul and Virtue Ethics: Building Bridges between New Testament Studies and Moral Theology*. Plymouth: Rowman & Littlefield, 2010. Adobe PDF ebook.
- Henderson, David. *Culture Shift: Communicating God's Truth to Our Changing World*. Grand Rapids: Baker, 2012. Diakses 7 Januari 2021. <https://www.scribd.com/book/235006303/Culture-Shift-Communicating-God-s-Truth-to-Our-Changing-World>.

- Hussey, Ian, dan Allan Demond. "Vulnerability in Preaching: How Far Is Not Far Enough?" *The Journal of the Evangelical Homiletics Society* 18, no. 2 (September 2018): 5–20.
- Johnston, Graham. *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-first Century Listeners*. Grand Rapids: Baker, 2001. <https://www.scribd.com/book/234998156/Preaching-to-a-Postmodern-World-A-Guide-to-Reaching-Twenty-first-Century-Listeners>.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2005. Adobe PDF ebook.
- Kennedy, George Alexander. *Classical Rhetoric and Its Christian and Secular Tradition from Ancient to Modern Times*. Ed. ke-2 rev. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1999. Adobe PDF ebook.
- Kern, Phillip H. *Rhetoric and Galatians: Assessing an Approach to Paul's Epistle*. Society for New Testament Studies Monograph Series. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. Adobe PDF ebook.
- Knittermeyer, Hinrich. "Aristotelianism." Dalam *The Encyclopedia of Christianity*, diedit oleh Erwin Fahlbusch dan Geoffrey W. Bromiley vol. 1, 123-124. Leiden: Brill, 2003.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, dan John G. Oetzel. *Theories of Human Communication*. Ed. ke-11. Long Grove: Waveland, 2017. Adobe PDF ebook.
- Martin, Ralph P. *2 Corinthians*. Word Biblical Commentary 40. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2014. <https://www.scribd.com/book/380015456/2-Corinthians-Volume-40-Second-Edition>.
- Martin, Troy W. "The Voice of Emotion: Paul's Pathetic Persuasion (Gal 4:12-20)." Dalam *Paul and Pathos*, diedit oleh Thomas Olbricht dan Jerry L. Sumney, SBL Symposium 16, 181-202. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2001.
- Miller, Calvin. *Preaching: The Art of Narrative Exposition*. Grand Rapids: Baker, 2010. Adobe PDF ebook.
- Natali, Carlo. *Aristotle: His Life and School*. Diedit oleh D. S. Hutchinson. Princeton: Princeton University Press, 2013. Diakses 31 Maret 2020. <https://doi.org/10.1515/9781400846009>.
- Oakes, Peter. *Galatians*. Paideia: Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2015. <https://www.scribd.com/book/259063214/Galatians-Paideia-Commentaries-on-the-New-Testament>.
- Oates, Wayne E. "Authentic Preaching vs. Homiletical Narcissism (Fifth in a Five-Part Series)." *Preaching.Com*, 1 September 1989. Diakses 5 November 2019. <https://www.preaching.com/articles/authentic-preaching-vs-homiletical-narcissism-fifth-in-a-five-part-series/>.

- Ofori, Dominic M. "Grounding Twenty-first Century Public Relations Praxis in Aristotelian Ethos." *Journal of Public Relations Research* 31, no. 1 (2019): 50–69.
- Pitts, Andrew. "Paul in Tarsus: Historical Factors in Assessing Paul's Early Education." Dalam *Paul and Ancient Rhetoric Theory and Practice in the Hellenistic Context*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Bryan R. Dyer, 43-67. New York: Cambridge University Press, 2016. Adobe PDF ebook.
- Riegert, Eduard R. "What is Authoritative for the 'Post-modern' Listener." *Currents in Theology and Mission* 25, no. 1 (Januari 1998): 5–14.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2014. <https://www.scribd.com/book/235010832/Biblical-Preaching-The-Development-and-Delivery-of-Expository-Messages>.
- Sachs, Joe. *Plato Gorgias and Aristotle Rhetoric*. Newburyport: Focus Philosophical Library, 2009. Adobe PDF ebook.
- Schellenberg, Ryan S. *Rethinking Paul's Rhetorical Education: Comparative Rhetoric and 2 Corinthians 10-13*. Early Christianity and Its Literature 10. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013. Adobe PDF ebook.
- Smith, Robin. "Logic." Dalam *The Cambridge Companion to Aristotle*, Cambridge Companions, diedit oleh Jonathan Barnes, 27-65. Cambridge: Cambridge University Press, 2009. Adobe PDF ebook.
- Sunukjian, Donald R. "The Credibility of the Preacher." *Bibliotheca Sacra* 139, no. 555 (Juli 1982): 255–266.
- Vanhoozer, Kevin J. dan Owen Strachan. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015. <https://www.scribd.com/book/272204117/The-Pastor-as-Public-Theologian-Reclaiming-a-Lost-Vision>.
- Witherington III, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Wright, N.T. *Paul: A Biography*. New York: HarperOne, 2018. <https://www.scribd.com/book/370917156/Paul-A-Biography>.